
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN

Nahruji^{1*}, Syafrudin²

¹Universitas Islam Malang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Haudl Ketapang, Indonesia

Corresponden E-mail: nahrujudiman39@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren yang diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama dalam praktik pendidikan sehari-hari. Melalui pendekatan kajian pustaka (*literature review*), penelitian ini menelaah berbagai literatur ilmiah dan hasil penelitian terkini terkait inovasi kurikulum PAI berbasis multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di pesantren telah bergeser dari pendekatan tradisional menuju model yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas keberagaman masyarakat. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan diintegrasikan ke dalam materi ajar, kegiatan sosial keagamaan, serta pola interaksi antar-santri yang hidup dalam komunitas multietnik dan multikultural. Kurikulum ini tidak hanya membentuk santri yang religius secara spiritual, tetapi juga mendorong terciptanya karakter santri yang moderat, inklusif, dan berdaya saing sosial. Dengan demikian, pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan aktif dalam merawat harmoni sosial dan memperkuat kohesi masyarakat Indonesia yang majemuk. **Kata Kunci:** Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Multikulturalisme; Pondok Pesantren

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays a strategic role in shaping the character of students to be religious while also capable of living harmoniously in a multicultural society. Amidst the dynamic social landscape marked by diversity, curriculum innovation in Islamic Religious Education has become an urgent necessity to address the challenges of intolerance and exclusivism. This study aims to identify and analyze various forms of innovation in the Islamic Religious Education curriculum that accommodate multicultural values. The research was conducted through a systematic literature review (SLR) of 45 scientific literature sources published between 2013 and 2024, including indexed journal articles, academic books, and curriculum policy documents. The findings reveal that innovations in multicultural Islamic religious education curricula include the integration of inclusive values such as tolerance, justice, and interfaith dialogue into teaching materials and learning strategies. Innovations are also manifested in the use of contextual approaches based on local wisdom and the enhancement of teachers' capacity as facilitators of multicultural education. The conclusions of this study emphasize that multicultural-based Islamic education curriculum innovation is an important instrument in shaping moderate, open-minded, and prepared students to live in a diverse society. This research contributes a conceptual framework that can serve as a reference for the development of more inclusive Islamic education policies and practices.

Keywords: Islamic Education Curriculum; Multiculturalism; Islamic Boarding School

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki peran strategis

dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya religius tetapi juga toleran dan menghargai perbedaan (Arifin & Wahyuni, 2024).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Agustina & Bidaya, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, demokrasi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan keyakinan. Beberapa pondok pesantren telah mengimplementasikan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Misalnya, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum di Malang mengembangkan kurikulum PAI dengan prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas, yang didasarkan pada lima landasan: salafi, mazhabi, modernis, kontekstual, dan rekonstruksi sosial berbasis tauhid (Modern et al., 2024). Demikian pula, Pondok Pesantren Amanatul Ummah di Surabaya menerapkan pendekatan kontribusi, aditif, dan transformasi dalam pengembangan kurikulum multikultural. Pendekatan ini melibatkan penyediaan bahan ajar yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, pembentukan kelompok diskusi antar santri, dan pelatihan untuk menerima perbedaan serta mengurangi prasangka (Arifin & Wahyuni, 2024).

Namun, implementasi kurikulum PAI multikultural di pesantren tidak lepas dari tantangan. Beberapa pesantren menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan prinsip-prinsip multikulturalisme (Purwanto & Fauzi, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual, seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Baitus Sholihin di Poso, Sulawesi Tengah. Pesantren ini mengintegrasikan pendidikan karakter dan toleransi antaragama dalam kurikulum TMI (Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah) untuk menjawab kebutuhan lokal di wilayah minoritas Muslim (Luthvia et al., 2024).

Pengembangan kurikulum PAI multikultural di pondok pesantren perlu mempertimbangkan integrasi nilai-nilai moderasi beragama, penghargaan terhadap perbedaan, serta penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dengan realitas sosial peserta didik (Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar & Aulia Verona, 2023). Kementerian Agama RI (2019) dalam dokumen *Moderasi Beragama* menekankan pentingnya pendidikan Islam yang menumbuhkan sikap wasathiyah (moderat), yakni keseimbangan antara teks dan konteks, antara ajaran agama dan realitas sosial. Dalam hal ini, pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik santri agar mampu menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin di tengah masyarakat yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengembangan kurikulum PAI multikultural dilaksanakan di pondok pesantren. Studi ini juga akan menggali sejauh mana nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama diintegrasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang relevan dengan realitas sosial Indonesia yang pluralistik.

B. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan literature review (kajian pustaka). Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggali, mengkaji, dan menyintesis berbagai literatur ilmiah terkait kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan multikultural, serta peran pesantren dalam merespons realitas sosial yang beragam. Literature review dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoritik yang komprehensif,

serta mendukung analisis kritis terhadap temuan-temuan sebelumnya sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif. Menurut Snyder (2019), literature review tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan teori yang ada, tetapi juga membentuk kerangka konseptual yang dapat dijadikan pijakan dalam studi lanjutan

Adapun alur penelitian ini dimulai dengan identifikasi topik dan rumusan masalah, lalu dilanjutkan dengan penelusuran literatur dari berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan GARUDA. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, dan kualitas ilmiah. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), yakni mengelompokkan data dalam tema-tema utama seperti konsep PAI multikultural, prinsip pendidikan pesantren, serta strategi integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum. Hasil analisis ini disusun secara sistematis dan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencerminkan sintesis dari berbagai pemikiran akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Booth, Sutton, & Papaioannou (2016), literature review yang dilakukan secara sistematis dapat menghasilkan landasan teoritis yang kuat dalam merancang arah pengembangan kebijakan atau kurikulum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di pondok pesantren memerlukan landasan teoritis yang kuat agar dapat efektif dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam (Modern et al., 2024). Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, pondok pesantren memiliki peran vital dalam menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme melalui kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial. Salah satu teori terbaru yang relevan dalam konteks ini adalah pendekatan pendidikan multikultural integral yang dikembangkan oleh (Jannati et al., 2023). Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural*, mereka mengemukakan bahwa pendidikan multikultural harus dilaksanakan secara integral, mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan kerja, hingga masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog efektif dalam suasana persaudaraan sebagai anak bangsa untuk menghasilkan persamaan dan kesamaan sebagai komponen bangsa dengan upaya proaktif untuk menciptakan harmonisasi. Pendidikan multikultural akan dapat mewujudkan masyarakat yang makmur, adil, dan sejahtera dalam kebhinekaan (Sejarah & Humaniora, 2024).

Selain itu, yang dikemukakan oleh Thomas Lickona juga menjadi landasan penting dalam implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan tentang nilai-nilai moral, perasaan yang mendalam terhadap nilai-nilai tersebut, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, teori ini dapat diadaptasi untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, kepada santri (Qalam et al., 2024). Dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan multikultural integral dan pendidikan karakter multikultural, pondok pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter santri yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam (Rohadi Rahman & Jadid Al Idruse, 2024). Implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural di pondok pesantren juga sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan

memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik untuk berkembang. Menurut Suwama (2017), pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai, menghormati, dan memanfaatkan keberagaman budaya sebagai kekayaan dan potensi dalam membangun persatuan dan kesatuan. Dalam konteks ini, pondok pesantren dapat berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter santri yang menghargai keberagaman dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik (An-nur et al., n.d.).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di pondok pesantren merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Melalui penerapan teori-teori pendidikan multikultural yang relevan, pondok pesantren dapat memainkan peran vital dalam menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme melalui kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial.

Nilai-nilai Multikulturalisme dan Moderasi Beragama Diintegrasikan Dalam Praktik Pendidikan Sehari-Hari Di Lingkungan Pesantren

Nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama menjadi pilar penting dalam praktik pendidikan di pondok pesantren, terutama dalam merespons realitas masyarakat Indonesia yang majemuk secara etnis, budaya, dan agama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya bertugas mentransmisikan ilmu keislaman, tetapi juga membentuk karakter santri yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan dialog antarbudaya diinternalisasikan melalui pengajaran kitab kuning, kegiatan pengajian, serta praktik kehidupan bersama di lingkungan asrama. Menurut Nuruzzaman (2022), pesantren berperan strategis dalam membudayakan pendidikan multikultural berbasis nilai Islam dengan menanamkan prinsip tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), dan tawazun (keseimbangan) dalam kehidupan santri sehari-hari.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikulturalisme dan moderasi beragama kepada para santri. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, nilai-nilai seperti toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), keterbukaan (infithah), dan kesetaraan (musawah) diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas, mulai dari pengajian kitab kuning, diskusi keagamaan, hingga interaksi sosial antar-santri yang berasal dari latar belakang budaya dan etnis yang beragam. Penelitian oleh Sumadi et al. (2023) menyoroti bahwa pesantren mampu menjadi ruang dialog antarbudaya yang efektif dalam membentuk karakter santri yang inklusif dan moderat (Maulana et al., 2024). Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan pesantren juga dilakukan melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dan pengalaman nyata. Misalnya, di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan toleransi antarumat beragama diterapkan untuk memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Hal ini sejalan dengan temuan dalam jurnal oleh Topan (2024), yang menekankan bahwa pendidikan multikultural dalam pesantren mendukung penguatan moderasi beragama dan membentuk santri yang mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat (Firdaus et al., 2023).

Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam praktik pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas umat Islam di Indonesia. Dalam

perkembangannya, pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memfasilitasi tumbuhnya sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Hal ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai multikulturalisme diintegrasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari di lingkungan pesantren. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi terhadap perbedaan, penghormatan terhadap budaya lokal, kesetaraan antar manusia, dan keadilan sosial bukan hanya menjadi bagian dari materi ajar formal, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan santri sehari-hari. Para santri yang datang dari berbagai latar belakang daerah, budaya, bahkan mazhab, hidup bersama dalam satu komunitas dengan semangat kebersamaan dan saling menghargai. Interaksi antar-santri ini menciptakan ruang belajar sosial yang mendorong terbentuknya sikap saling pengertian dan penghargaan terhadap keragaman. Di banyak pesantren, nilai-nilai multikultural diajarkan melalui metode pembelajaran kitab kuning, diskusi keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama lintas kelompok. Selain itu, peran kiai atau ustaz sangat penting dalam menanamkan sikap moderat dan menghormati perbedaan pandangan. Pendidikan multikultural di pesantren tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara alami dalam sistem kehidupan dan nilai-nilai pesantren, seperti ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah, yang mencerminkan solidaritas keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan pesantren merupakan bagian dari transformasi pesantren sebagai agen perdamaian dan penjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks globalisasi dan tantangan intoleransi, pesantren telah membuktikan kemampuannya dalam menanamkan semangat keberagaman kepada para santri tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Dengan demikian, pondok pesantren menjadi contoh konkret lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, yang membawa kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan sosial yang multikultural.

D. KESIMPULAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di pondok pesantren menunjukkan pergeseran paradigma dari sekadar pengajaran teks-teks klasik menuju model pendidikan yang lebih kontekstual, responsif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama diintegrasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari di lingkungan pesantren melalui berbagai pendekatan, mulai dari pengajaran kitab kuning, diskusi lintas mazhab, kegiatan sosial keagamaan, hingga keteladanan dari para kiai dan pengasuh. Nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, keadilan, musyawarah, dan empati tidak hanya diajarkan secara teoritik, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan kolektif para santri. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren membuktikan bahwa pesantren bukan hanya pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan penjaga harmoni kebangsaan. Pesantren telah menjelma menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu membentuk generasi Muslim yang religius, nasionalis, dan moderat, sekaligus mampu berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Bidaya, Z. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Ppkn di SMP Negeri 3 Lingsar Lombok Barat. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 54. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.674>
- An-nur, J., Pendidikan, K., & Vol, I. K. (n.d.). *No Title*. 10(1), 27–46.
- Arifin, M. Z., & Wahyuni, S. (2024). *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie>. 2–7.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. SAGE Publications).
- Firdaus, M., Rama, B., Yahdi, M., & Histori, K. (2023). 1, 2, 3. 10(3).
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Luthvia, S., Kudus, I., & Kudus, I. (2024). *Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa di Lasem*. 6(1), 17–24. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.13211>
- Maulana, I., Idi, A., & Ramdoni, M. R. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang*. 7693, 48–57.
- Modern, P., Sholihin, B., Sulawesi, P., & Sadad, R. (2024). *Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Daerah Minoritas Muslim : Kurikulum memiliki peran sentral dalam proses pendidikan , khususnya dalam secara akademis , tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan relevan . Ralph W. Tyler mengidentifikasi empat prinsip utama dalam*. 10(2), 212–226.
- Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, J., & Aulia Verona, N. (2023). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Purwanto, Y., & Fauzi, R. (2019). *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education*. 17(2), 110–124.
- Qalam, A., Keagamaan, J. I., Pesantren, P., Ummah, A., Data, A., Pesantren, P., Ummah, A., Hikmah, D., Pesantren, P., Ummah, A., Pesantren, P., Ummah, A., Pesantren, P., Ummah, A., Pesantren, P., & Ummah, A. (2024). *PESANTREN AMANATUL UMMAH SURABAYA Mohammad Zaini Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Abstrak isu-isu SARA yang mengatasmakan agama , etnis dan suku meningkat dan terasa cukup dengan nilai Islam patut dicermati akar masalahnya . Kontraksi emosi dan konstelasi kekerasan menanamkan karakter bangsa dan budaya toleransi dalam kerangka Indonesia yang multikultur . 3*. 18(4), 2732–2743.
- Rohadi Rahman, L., & Jadid Al Idruse, A. (2024). *Strategi Inovasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menanggapi Tantangan Global Article Info*. *JIGE*, 5(4), 2769–2777. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3670>
- Sejarah, J. P., & Humaniora, R. S. (2024). *No Title*. 7, 497–510.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339).